

PELATIHAN AKSARA JAWA BERBASIS METODE MONTESSORI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER OPTIMIS ANAK

**Gregorius Ari Nugrahanta^{1*}, Eko Hari Parmadi², Fransiska Tjandrasih
Adji³, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum⁴**

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sanata Dharma, Indonesia

²Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sanata
Dharma, Indonesia

³Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

⁴Sekolah Terpadu Sedaya Bintang, Bandung, Indonesia

*E-mail: 1gregoriusari@gmail.com, 2harimbi.parmadi@gmail.com,
3nuning@usd.ac.id, 4hil24rita@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini didorong oleh rendahnya tingkat karakter optimis pada anak, yang berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka. Tujuan utama adalah meningkatkan karakter optimis melalui pendekatan Montessori yang terintegrasi dalam pelatihan aksara Jawa, dengan penekanan pada pembelajaran mandiri, sensorik, dan kontekstual. Karakter optimis didefinisikan secara operasional sebagai sintesis keyakinan diri, orientasi positif, usaha maksimal, niat baik, harapan optimis, visi prospektif, perencanaan antisipatif, semangat kompetitif, serta kemampuan merevisi rencana. Metode pelaksanaan mengadopsi *experiential learning*, melibatkan partisipasi aktif guru sebagai fasilitator dan anak sebagai subjek primer, melalui serangkaian aktivitas hands-on berbasis media Montessori yang diadaptasi dengan elemen budaya aksara Jawa. Analisis data *pre-test-post-test* pada sampel anak mengindikasikan peningkatan signifikan skor karakter optimis. Uji statistik parametrik mengonfirmasi efek intervensi besar ($r = 0,7712$) dan efektivitas moderat ($N\text{-Gain} = 60,90\%$). Temuan ini secara empiris memperkuat efikasi pendekatan Montessori dalam menumbuhkan karakter optimis pada anak, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap integrasi pendidikan karakter dengan warisan budaya lokal, serta implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kata Kunci: Aksara Jawa; Karakter Optimis; Metode Montessori.

ABSTRACT

This community service was motivated by the suboptimal levels of optimistic character in children, potentially impeding their psychological and social maturation. The primary aim was to augment optimistic character via the Montessori paradigm integrated into Javanese script training, prioritizing self-directed, sensory, and contextual pedagogy. Optimistic character was operationally delineated as a confluence of self-efficacy, positive orientation, maximal exertion, benevolent intent, optimistic anticipation, prospective vision, anticipatory planning, competitive zeal, and plan revision aptitude. The execution methodology embraced experiential learning, entailing active engagement

of teachers as facilitators and children as principal agents, via a sequence of hands-on interventions grounded in Montessori apparatuses tailored to Javanese script cultural motifs. Pre-test and post-test scrutiny of child samples evinced a statistically significant escalation in optimistic character metrics. Parametric inferential tests substantiated a substantial intervention magnitude ($r = 0.7712$) alongside moderate efficacy (N-Gain = 60.90%). These outcomes empirically validate the Montessori framework's potency in developing children's optimistic dispositions, while furnishing theoretical advancements in fusing character education with indigenous cultural legacies, and yielding pragmatic ramifications for early childhood curricular refinement in Indonesia.

Keywords: *Javanese Script; Montessori Method; Optimistic Character.*

Article History:	
Diterima	: 10-10-2025
Disetujui	: 19-11-2025
Diterbitkan	: 25-12-2025
Online	

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Aksara Jawa termasuk dalam kategori elemen budaya Jawa sebagai wujud kesusasteraan yang sangat kaya akan nilai-nilai kearifan masyarakat pendukungnya. Aksara Jawa yang disebut sebagai *Hanacaraka* atau *carakan* mencerminkan salah satu pengejawantahan kekayaan bangsa yang sangat luhur. Aksara Jawa terdiri atas 20 huruf dasar yang, apabila berdiri sendiri tanpa tambahan, disebut aksara *nglegena* (bahasa Jawa Kuna: *lagna*), dengan makna aksara telanjang tanpa *sandhangan* (terbuka tanpa busana) (Sariyanti & Said, 2024).

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, budaya lokal Indonesia, khususnya aksara Jawa (*Hanacaraka*), mengalami penurunan minat di kalangan anak. Berdasarkan data Laporan Kinerja Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2023), hanya sekitar 15% penutur muda yang mampu membaca dan menulis aksara Jawa dengan lancar, sementara sisanya lebih dominan menggunakan aksara Latin akibat pengaruh media sosial dan pendidikan formal yang berorientasi nasional yang menyebabkan semakin lunturnya identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur.

Observasi di SD Kanisius Sorowajan mengungkap rendahnya karakter optimis anak di satu pihak dan di lain pihak pendekatan pembelajaran aksara Jawa yang belum optimal yang tampak dari fenomena kurang gairahnya anak dalam belajar, kurang efektifnya media pembelajaran, kurang bervariasinya metode pembelajaran, dan keterbatasan kompetensi guru yang mengajarkannya yang terbatas hanya pada mengikuti buku LKS. Praktik ini menurunkan pemahaman anak dan efektivitas pembelajaran bahasa Jawa, terutama tanpa program khusus sekolah. Diperlukan pendekatan interaktif berbasis minat siswa SD, dengan media kreatif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi.

Metode Montessori diyakini dapat menjadi salah satu metode pembelajaran holistik karena lebih melibatkan aktivitas pembelajaran yang multisensori dengan mendorong anak untuk melakukan eksplorasi pembelajaran yang mandiri. Media pembelajaran berbasis benda konkret antara lain dengan kartu huruf dan kartu kata yang mengandung gradasi permukaan halus dan kasar melalui aktivitas pembelajaran multisensori

memungkinkan pemahaman yang lebih efektif dan retensi huruf yang lebih permanen yang terjadi secara alami (Nugrahanta et al., 2025; Laksmi et al., 2021). Anak menyentuh, merasakan bentuk, serta mendengar pengucapan aksara, membentuk asosiasi visual, taktil, fonetik, semantik secara bertahap. Metode ini meningkatkan keterlibatan anak dan selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Selain mendukung perkembangan kognitif melalui eksplorasi sensorik dan manipulasi materi konkret, pendekatan Montessori juga secara inheren memperkuat pembentukan karakter anak sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan visi Montessori (Irawati et al., 2023). Integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi sikap anak memperkuat relevansi pendidikan karakter. Dengan demikian, guru dapat menyisipkan prinsip etika dan moral secara harmonis dalam aktivitas Montessori, sehingga selaras dengan visi pendidikan yang berpusat pada pendidikan yang holistik.

Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan anak secara holistik, membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif selain pengetahuan akademik, dengan integrasi emosional etis (Rofi'ie, 2017). Salah satu karakter utama yang dapat ditumbuhkan melalui pendekatan ini adalah optimis, di mana anak diajarkan untuk memandang kegagalan sebagai peluang sementara dan spesifik, sehingga membangun ketahanan mental dan harapan yang berkelanjutan (Prastiwi & Nugrahanta, 2023). Laporan UNICEF Indonesia (2024) mencatat 27% anak usia 5–12 tahun mengalami *learned helplessness* yang berdampak pada motivasi belajar dan ketahanan emosional.

Optimisme dapat dikatakan sebagai disposisi psikologis yang ditandai oleh harapan positif terhadap hasil masa depan (Khoirunnisa & Zenita, 2016). Menumbuhkan karakter optimis pada anak memiliki implikasi signifikan dalam konteks pendidikan, karena berkontribusi pada peningkatan resiliensi, motivasi belajar, dan pencapaian akademik jangka panjang. Peterson dan Seligman mengemukakan ciri-ciri yang menjadi indikator untuk karakter optimis, yaitu memiliki keyakinan, menemukan sisi positif, mengupayakan yang terbaik, berniat baik, memiliki ekspektasi yang baik, mengembangkan visi ke depan, mengembangkan rencana ke depan, semangat untuk unggul, dan melakukan reevaluasi perencanaan (Prastiwi & Nugrahanta, 2023). Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan karakter optimis pada anak dengan metode Montessori.

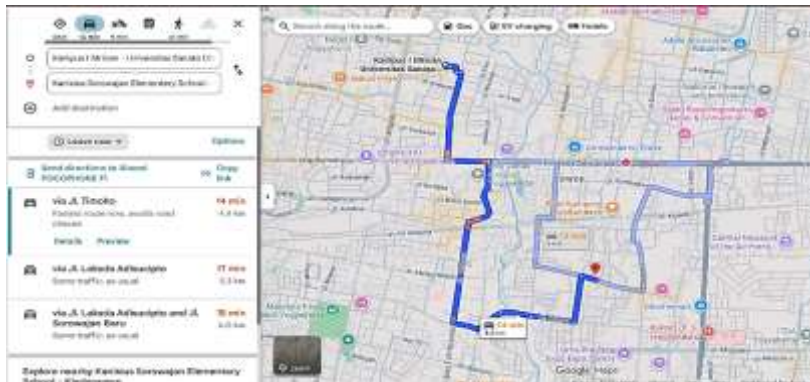
2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Mitra menghadapi permasalahan menurunnya minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta menulis aksara Jawa, yang dipengaruhi oleh dominasi aksara Latin, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, rendahnya kompetensi guru, serta karakter optimis siswa yang masih lemah sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang diminati. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aksara Jawa masih terbatas pada penggunaan LKS, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif maupun emosional. Untuk menjawab permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah penerapan metode Montessori melalui media pembelajaran konkret multisensori seperti kartu huruf dan kartu kata bertekstur yang memungkinkan anak menyentuh, melihat, mendengar, dan mengasosiasikan bentuk aksara secara alami; sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya penguatan karakter optimis, melalui aktivitas eksploratif yang mendorong kemandirian, rasa percaya diri, serta pemaknaan positif terhadap proses belajar sehingga pemahaman aksara Jawa meningkat dan karakter anak berkembang secara holistik.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 31 Oktober-7 November 2025 di SD Kanisius Sorowajan, Yogyakarta dengan melibatkan 20 anak kelas IV yang terdiri atas 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Berikut adalah denah lokasi mitra.



Gambar 1. Denah Lokasi Mitra.

Lokasi PKM ini berjarak sekitar 4,3 km dari Universitas Sanata Dharma dengan waktu tempuh 14 menit berkendara. Pemilihan lokasi mitra ini didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk meningkatkan pemahaman aksara Jawa dan menumbuhkan karakter optimis pada anak.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen dari kegiatan ini terdiri atas tes dan nontes. Instrumen nontes mencakup panduan observasi dan wawancara terstruktur untuk analisis kebutuhan awal, serta *log book* untuk memantau perkembangan karakter optimis selama intervensi. Instrumen tes berupa 10 soal pilihan ganda berdasarkan sepuluh indikator optimis (keyakinan diri, melihat sisi positif, usaha terbaik, niat baik, harapan hasil baik, visi masa depan, langkah perencanaan, semangat menang, perbaikan rencana), dengan skala Likert 1–4 sesuai Lickona (2013), yakni skor 4 (*moral action*), 3 (*moral feeling*), 2 (*moral knowing*), dan 1 (belum mengindikasikan tiga elemen tersebut).

3. Tahapan Kegiatan

Pelatihan menggunakan pendekatan *participatory action* untuk meningkatkan pemahaman konseptual melalui partisipasi langsung dan pengalaman praktis anak (Dewi et al., 2021). Anak terlibat aktif menggunakan media Montessori, tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami proses dan merefleksikan seluruh rangkaian pembelajarannya. Pelatihan ini dikemas dalam lima tahap: *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*.



Gambar 2. Tahap Pelatihan Aksara Jawa.

Tahap analisis dijalankan dengan mengobservasi pembelajaran secara langsung di kelas IV serta melakukan wawancara terstruktur untuk menemukan gap pembelajaran yang ideal dan faktual di SD Kanisius Sorowajan, Yogyakarta. Tahap perancangan dilakukan dengan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi melalui pendekatan Montessori yang kontekstual. Tahap pengembangan memperkaya pendekatan Montessori dengan menyusun media pembelajaran dan instrumen pendukung yang dirancang khusus guna mendukung pelatihan aksara Jawa sekaligus menumbuhkan karakter optimis peserta didik. Tahap pelaksanaan dilaksanakan secara tatap muka dengan mengikuti alur pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti, dan penutup. Tahap evaluasi akhir difokuskan pada pengukuran keberhasilan metode tersebut dalam meningkatkan karakter optimis anak.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap *Analyze*

Pada tahap analisis, teridentifikasi permasalahan kurangnya optimisme anak dalam pembelajaran aksara Jawa. Guru yang mengajar juga tidak memiliki kualifikasi sarjana pendidikan bahasa Jawa. Pembelajaran dilakukan oleh wali kelas yang mengajar untuk hampir seluruh mata pelajaran. Defisit kognitif-afektif anak tercermin pada ketidakpahaman leksikal-semantik, jaranganya berbicara dalam bahasa Jawa di lingkup harian di sekolah, serta belum lancarnya menulis aksara Jawa secara langsung. Teori *scaffolding* Vygotsky menunjukkan pentingnya bantuan dari orang yang lebih kompeten agar anak dapat mencapai *zone of proximal development* dalam pembelajaran (Wardani et al., 2023).

Kendala metodologis lain adalah dominasi teknik *drill and practice* tanpa variasi, yang bertentangan dengan prinsip *multiple intelligences* Gardner bahwa pembelajaran bahasa memerlukan stimulasi multimodal (Rismawati et al., 2024). Pendekatan pengulangan mekanis ini terbukti kurang efektif dalam membentuk keterampilan motorik halus penulisan aksara (Pranata & Susilo, 2021). Selain itu, keterbatasan media pembelajaran konkret karena hanya mengandalkan LKS dan buku panduan mengakibatkan rendahnya pemahaman anak tentang aksara Jawa.

2. Tahap *Design*

Pada tahap perancangan, urutan aktivitas pembelajaran Montessori dirancang dalam tiga tahap, yakni pembuka, inti, dan penutup dengan mempersiapkan alat bantu khas seperti *sandpaper letters* untuk aksara Jawa, aksara Jawa lepas, serta wadah dengan pasir putih untuk merangsang pengalaman sensorik bermakna (Azkia & Rohman, 2020).

Sandpaper letters dikembangkan dengan menggunakan karton berdimensi 15 cm × 9 cm berlapis warna merah dan kuning (*nglegena*) dan biru (*sandhangan*), dengan aksara dari karpet talang serta kertas amplas bertekstur kasar. Media ini memungkinkan anak meraba bentuk huruf menggunakan dua jari. Huruf lepas dari karpet talang mendukung penyusunan kata, memperkuat ingatan dan aplikasi. Nampan pasir memfasilitasi penulisan awal dengan jari sebelum menggunakan pensil, mengembangkan memori bentuk huruf, dan memperkuat kendali motoris otot-otot halus jari. Penggunaan media-media tersebut selaras dengan ciri khas metode Montessori, yaitu (1) media harus atraktif dan menggugah minat anak; (2) media harus mengandung gradasi rangsangan yang rasional seperti penggunaan warna merah, biru, dan kuning; (3) media harus mengandung pengendali kesalahan atau *auto-correction* agar anak bisa mengetahui sendiri

kesalahannya misalnya melalui penanda di sudut kanan atas untuk orientasi posisi serta kunci jawaban dalam bentuk huruf Latin pada sisi belakang setiap huruf pasir aksara Jawa; serta (4) media harus mendorong anak untuk belajar secara mandiri (*auto-education*) tanpa bantuan guru secara langsung (Tusya'diah, 2023).

3. Tahap Develop

Sesudah memfinalisasi pembuatan media pembelajaran sesuai rancangan pada tahap desain, pada tahap ini disusun juga serangkaian pertanyaan tentang karakter optimis berdasarkan 10 indikator menurut Peterson dan Seligman, yaitu keyakinan diri, fokus pada aspek positif, upaya maksimal, niat baik, harapan positif, visi jangka panjang, perencanaan masa depan, semangat kompetitif, serta kemampuan merevisi rencana (Prastiwi & Nugrahanta, 2023). Opsi jawaban menggunakan skala Likert 1–4 berbasis teori Lickona tentang elemen karakter (2013), dengan skor 4 menandakan *moral action*, skor 3 menggambarkan *moral feeling*, skor 2 mencerminkan *moral knowing*, dan skor 1 menunjukkan respons yang belum memperlihatkan ketiga elemen tersebut. Lembar tes dikerjakan anak di awal pertemuan sebagai *pre-test*, sebelum dilakukan pembelajaran aksara Jawa berbasis metode Montessori yang sudah dipersiapkan. Rangkaian kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengerjakan instrumen pertanyaan yang sama sebagai *post-test*. Prosedur ini dimaksudkan sebagai titik pijak kuantitatif untuk mengestimasi peningkatan karakter optimis pada anak sebagai konsekuensi dari pembelajaran yang dilakukan.

4. Tahap Implement

Pelaksanaan tahap ini berlangsung selama delapan hari. Seluruh rangkaian kegiatan dimaksudkan untuk mengasah kemampuan anak dalam mempelajari aksara Jawa melalui kegiatan multisensori sampai anak mahir dalam menuliskan aksara Jawa. Pada pertemuan kedua sampai keempat, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk belajar dengan *sandpaper letters* aksara Jawa. Anak di kelas dibagi dalam tiga kelompok dengan masing-masing terdiri dari tujuh anak. Untuk memperkenalkan *sandpaper letters* aksara Jawa, setiap anak memperoleh satu set media tersebut. Anak diperkenalkan aksara Jawa mulai dari *nglegena* hingga *sandhangan* melalui tiga periode pengajaran Montessori, yaitu memperkenalkan dua aksara secara bersamaan untuk membantu anak fokus dalam belajar (Afifah & Kuswanto, 2020).

Pengenalan aksara Jawa mengikuti tiga langkah nomenklatur Montessori, yaitu asosiasi antara benda dan namanya, mengenali benda sesuai namanya, dan memberi nama pada benda. Langkah pertama berupa identifikasi nama aksara, misalnya fasilitator menyatakan “Ini *ha*. Ini *na*”. Langkah kedua menekankan pengenalan, dengan pertanyaan seperti “Mana *ha*? Mana *na*?” hingga anak dapat menunjukkan aksara yang benar. Langkah ketiga melatih pengucapan, melalui pertanyaan “Ini aksara apa?”; jika terjadi kesalahan pengucapan, kesalahan harus dikoreksi dan anak harus dibimbing untuk mengucapkan dengan benar. Aksara Jawa diperkenalkan dengan cara berpasangan untuk dua huruf yang berbeda di setiap sesi. Selanjutnya, anak meraba *sandpaper letters* menggunakan ujung jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan dengan mata tertutup kain, sambil menyebutkan nama aksara berdasarkan sensasi taktil yang dirasakan.

Pada pertemuan kelima, aktivitas pembelajaran dilakukan dengan menggunakan huruf lepas untuk mengenali aksara Jawa secara lebih detail. Sesudah itu, anak menuliskan setiap aksara Jawa dengan menggunakan jari telunjuk di atas nampan pasir putih. Kelas dibagi dalam

dua kelompok besar yang terdiri dari 10 orang untuk tiap kelompok agar mengamati aksara Jawa, kemudian berlari mengambil pasangannya dari jarak tertentu, dan kembali ke tempat. Kelompok tercepat dengan jawaban terbanyak adalah kelompok yang menang. Selanjutnya, anak menyusun aksara Jawa menjadi kata sesuai arahan fasilitator. Sesi berikut diawali dengan membagi anak menjadi tiga kelompok, setiap anak menulis aksara di nampan pasir menggunakan jari telunjuk setelah mendengar pengucapan fasilitator, diulang hingga mampu menulis kata dengan mata tertutup. Aktivitas ini melatih motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta kesiapan menulis dengan alat tulis pensil (Wulandari, 2024).

Pada pertemuan keenam pembelajaran dilaksanakan dengan permainan ular tangga yang dirancang untuk pembelajaran aksara Jawa. Setiap kotak diisi aksara Jawa, dilengkapi kartu *panyuwun* berisi instruksi tugas dan kartu *peparing* yang memuat daftar pertanyaan atau tugas untuk mengidentifikasi huruf, kata, atau kalimat Jawa. Permainan dilakukan secara berkelompok dengan empat anggota per kelompok. Pemain pertama dipilih, kemudian dadu dilempar, pion digeser sesuai angka, dan tugas pada kotak yang didarati pion dijalankan. Kelompok bergantian melakukannya hingga mencapai kotak akhir.

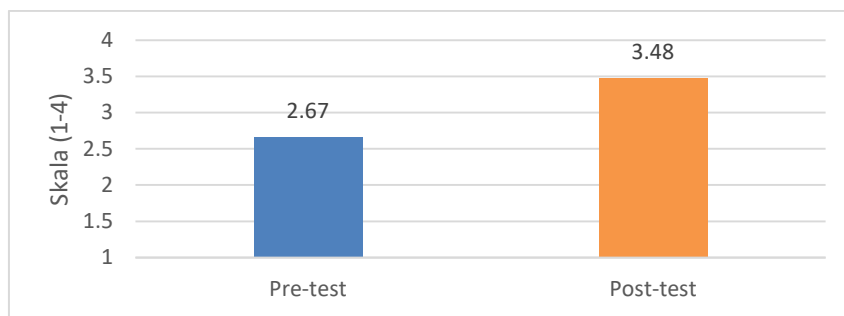


Gambar 3. Implementasi Pelatihan Aksara Jawa.

Pada pertemuan ketujuh, anak mendengar kalimat dari fasilitator, mencatat, lalu menuliskannya dalam aksara Jawa, latihan ini diulang hingga lancar. Setiap akhir sesi pembelajaran, fasilitator menyampaikan refleksi terkait karakter optimis. Hari kedelapan ditutup dengan *post-test* menggunakan instrumen yang sama digunakan saat *pre-test*. Dokumentasi lengkap tersaji pada Gambar 3.

5. Tahap Evaluate

Tahap akhir penelitian ini adalah evaluasi. Kegiatan dilakukan dengan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan skor karakter optimis anak. Perbedaan karakter optimis antara kedua pengukuran terlihat sangat jelas. Pada *pre-test*, karakter optimis anak masih sangat rendah. Sementara hasil *post-test* mengindikasikan kemajuan yang signifikan. Anak-anak sudah lebih memiliki karakter optimis yang lebih baik. Analisis kuantitatif hasil peningkatan *pre-test-post-test* (Skala 1–4) disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Peningkatan *Pre-test-Post-test*.

Gambar 4 memperlihatkan rerata *pre-test* sebesar 2,67 dan rerata *post-test* 3,48. Terjadi peningkatan sebesar 30,33%. Uji normalitas distribusi data dari *Shapiro-Wilk* memperlihatkan nilai $W(20) = 0,963$, $p = 0,606$ ($p > 0,05$), artinya data perbedaan *pre-test* dan *post-test* terdistribusi secara normal. Karena itu, uji signifikansi dilakukan dengan *paired samples t-test* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji signifikansi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Signifikansi.

Teknik Analisis	<i>t</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Paired sample t-test</i>	5,281	0,000	Signifikan

Tabel 1 mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai $t(19) = 5,281$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan metode Montessori berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter optimis anak. Koefisien korelasi r sebesar 0,7712 menunjukkan “efek besar” (Sekarningrum et al., 2021), yang berarti 59,48% variansi peningkatan karakter optimis dapat dijelaskan oleh intervensi metode Montessori. Uji efektivitas implementasi pembelajaran dengan *N-gain score* memperlihatkan nilai 60,90% yang termasuk moderat.

Dalam pembahasan kualitatif berdasarkan wawancara dengan anak, temuan menunjukkan bahwa pendekatan Montessori ini secara konsisten memunculkan karakter optimis melalui sepuluh indikator optimis yang disampaikan oleh Peterson dan Seligman yang terintegrasi dalam pengalaman belajar. Pertama, memiliki keyakinan tercermin dari pernyataan anak bahwa *sandpaper letters* membuat aksara Jawa mudah dipelajari dan anak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini mencerminkan efikasi diri yang diperkuat oleh stimulasi multisensori sebagaimana dijelaskan Lillard (2017). Kedua, melihat sisi positif terlihat ketika anak menganggap kesalahan dalam menelusuri aksara Jawa sebagai peluang latihan lagi, bukan kegagalan, menunjukkan reframing kognitif yang adaptif. Ketiga, melakukan yang terbaik diwujudkan melalui inisiatif sukarela anak yang memilih melanjutkan aktivitas menulis di pasir atau meraba aksara selama waktu istirahat, bahkan setelah kegiatan resmi berakhir. Hal ini menunjukkan perilaku yang selaras dengan teori determinasi diri yang menghubungkan otonomi dengan keterlibatan berkelanjutan (Rozali, 2015). Keempat, memiliki niat baik muncul dari keinginan anak untuk mengajari teman yang tidak bisa menjawab soal dalam kegiatan menggunakan ular tangga aksara Jawa, mencerminkan orientasi prososial yang mendukung penyebaran literasi budaya. Perilaku ini selaras dengan teori *Autonomy Supportive Prosociality*, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi seperti metode Montessori meningkatkan *voluntary helping behavior* sehingga memperkuat ikatan komunitas secara berkelanjutan.

Mengharapkan hasil baik tergambar dari niat anak membuat tulisan lebih rapi, mencerminkan antisipasi optimis. Rencana ke depan diwujudkan melalui strategi berlatih aksara Jawa di rumah. Semangat menang terlihat pada kompetisi sehat menyusun kata terpanjang dengan *moveable alphabet* Jawa, disertai sorak kegembiraan atas pencapaian. Perbaikan rencana muncul dari refleksi seperti “tadi meraba dengan terlalu cepat, besok akan pelan-pelan supaya lebih halus”, menandakan adaptasi strategi. Dengan demikian, antusiasme anak yang enggan mengakhiri aktivitas tidak hanya meningkatkan minat literasi aksara Jawa, tetapi juga membentuk karakter optimis yang resilien dan berorientasi masa depan, sekaligus memperkuat pelestarian budaya Jawa melalui pendekatan Montessori yang inovatif. Program pengabdian ini menawarkan implikasi signifikan bagi implementasi Montessori dalam penguatan karakter dan kompetensi aksara Jawa, dengan harapan perluasan cakupan untuk dampak lebih luas pada pelestarian identitas budaya (Zahrika & Eka, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman karakter optimis pada anak sejak usia dini merupakan strategi esensial dalam membentuk kepribadian resilien sekaligus melestarikan warisan budaya Jawa melalui pelatihan aksara Jawa. Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, serta perbandingan *pre-test-post-test*, terungkap bahwa tingkat karakter optimis dan kemampuan aksara Jawa anak kelas IV pada tahap awal masih rendah. Pasca-intervensi, terjadi peningkatan signifikan sebesar 30,33% dari *pre-test* ke *post-test*. Uji statistik menegaskan pengaruh penerapan metode Montessori yang positif dan signifikan ($p < 0,05$) yang termasuk dalam efek besar ($r = 0,7712$) serta tingkat efektivitas moderat ($N\text{-Gain score} = 60,90\%$). Pendekatan ini menegaskan pengembangan karakter optimis secara optimal dalam konteks pelatihan aksara Jawa. Guru yang terlibat juga memperoleh kompetensi praktis dalam mengimplementasikan metode Montessori untuk meningkatkan karakter optimis anak. Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pelatihan berkelanjutan berfokus pada pengembangan karakter dan literasi aksara Jawa berbasis alat sensorik guna mempertahankan serta memperluas capaian tumbuh kembang anak dan pelestarian budaya secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N & Kuswanto. (2020). Membedah pemikiran maria montessori pada pendidikan anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57–68. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pedagogi/article/view/4950>
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.(2023). *Laporan Kinerja Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 213–222. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2099>
- Khoirunnisa, A. & Zenita, R. I. (2016). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran

- universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 1–4.
<https://doi.org/10.14710/empati.2016.14936>
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 827.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14862>
- Lillard, A.S. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. New York: Oxford University Press.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., Sekarningrum, H. R. V. (2025). Pelatihan literasi aksara jawa dengan metode Montessori untuk siswa SD Kanisius Sorowajan. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 09(01), 460–475. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/gervasi/article/view/8352>
- Prastiwi, K. I. D., & Nugrahanta, G. A. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pendidikan Karakter Optimis Berbasis Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 10-12 Tahun. *Ide Guru*, 8(2), 179–188.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.497>
- Rismawati, R., Paais, R. L., & Paais, L. (2024). Strategi Penerapan Multiple Intelligences pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6293>
- Rofii'e. A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Self-Regulation dengan Self-Determination (Studi pada Mahasiswa Aktif Semester Genap). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(2), 61–66.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1454>
- Sariyanti, R., & Said, D. P. (2024). Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat) *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 160–173. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.65143>
- Sekarningrum, H. R. V., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan Modul Permainan Tradisional Untuk Karakter Kontrol Diri Anak Usia 6-8 Tahun. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 207–218.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1158>
- Tusya'diah, M. R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Perkalian Pintar Berbasis Metode Montessori Untuk Kelas III Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 323–332.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8149>
- UNICEF. (2024). *Laporan tahunan 2024 Indonesia*: Jakarta. United Nations Children's Fund World Trade Center 2.
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–347. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Zahrika, N.A & Eka, T.A. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.
<https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>